

ISSN : 0854 – 1574



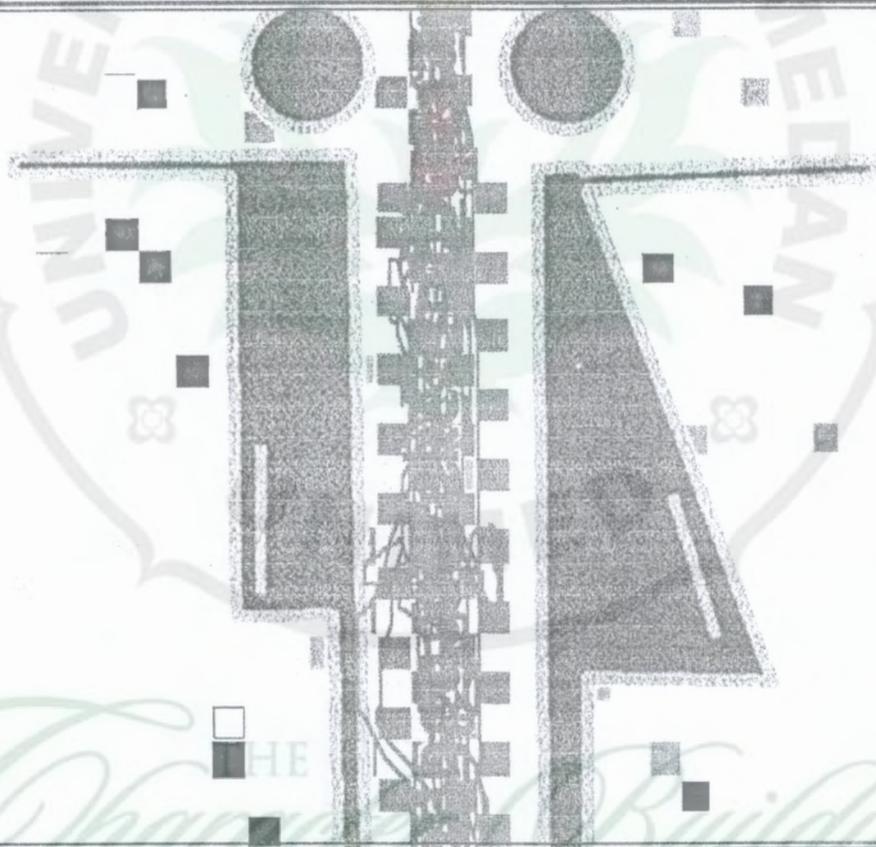
WARTA

**PUSAT STUDI GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

NOMOR : 1

TAHUN : XXI

BLN/THN : MEI 2011



**PUSAT STUDI GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Gedung Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan Lantai I

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate (20221)

Telepon (061) 6613365, Pes. 227

Fax (061) 6614002, 6613319

WARTA

PUSAT STUDI GENDER DAN PERLINDUNGAN ANAK (PSGPA)

ISSN : 0854 - 1574

Nomor: 1 Th. XXI Mei 2011

DAFTAR ISI

<i>Adikahriani</i>	Perdagangan Perempuan Dan Anak (Trafiking) Menurut Aturan-Aturan Hukum Internasional	1 - 9
<i>Rohana Aritonang</i>	Perlindungan Hukum Terhadap Perdagangan Perempuan Dan Anak	10 - 18
<i>Ermidawati</i>	Pendidikan Berbasis Karakter Bagi Keberlangsungan Pendidikan Anak	19 - 23
<i>Nila Handayani</i>	Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Prespektif Filsafat	24 - 29
<i>Flora Hutapea</i>	Peranan Perempuan Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak	30 - 35
<i>Surniati Chalid</i>	Perlindungan Bagi Anak Melalui Mewujudkan Kota Layak Anak	36 - 45
<i>Riana Friska</i>	Perempuan Dan Anak Yang Menjadi Korban Trafficking	46 - 53
<i>Nuwairi Hilda</i>	Upaya Meminimalisasi Masalah Trafficking Pada Anak-Anak	54 - 58
<i>Dina Ampera</i>	Perempuan Indonesia Dan Masalahnya	59 - 67
<i>Fatma Tresno Ingtyas</i>	Upaya Penanggulangan Kejahatan Perdagangan Manusia (Human Trafficking)	68 - 77
<i>Naeklan Simbolon</i>	Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak	78 - 82
<i>Rosita Carolina</i>	Perempuan, Antara Karir Dan Emosi	83 - 88

Pedoman Penulisan dalam Warta Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak Unimed

I. Isi

Karya tulis yang dimuat dalam *Warta Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA) Unimed* merupakan tulisan bersifat argumentasi atau deskripsi tentang suatu konsep, prinsip, fenomena atau masalah dalam bidang perempuan dan Anak, artikel hasil penelitian tentang perempuan atau yang ada kaitannya dengan perempuan dan anak, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing yang baik dan benar.

II. Profil

Naskah diketik menggunakan program MS Word, dengan 1,5 spasi dalam kertas ukuran A4. Jumlah halaman antara 6 - 12 halaman. Sistem pengutipan harus berdasarkan konsep yang taat azas. Setiap tulisan/naskah harus disertai dengan kepastakaan. Sistematika tulisan sesuai dengan tatacara penulisan karya ilmiah.

III. Lain-lain

Warta Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak Unimed terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan Oktober. Naskah artikel yang dikirimkan ke Tim redaksi berupa artikel tercetak disertai file dalam CD, dan diserahkan paling lambat pada minggu pertama pada setiap bulan terbit.

PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER BAGI KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN ANAK

Ermidawati

Abstrak

Pendidikan berbasis karakter mengindikasikan adanya gejala yang ada pada lapisan masyarakat secara holistik yang heterogen baik dari segi budaya, agama, ahlak dan budi pekerti mulai bergeser. Pendidikan karakter memerlukan adanya suatu dorongan yang mengarah pada satu asumsi bahwa dengan adanya penguatan karakter dalam pembelajaran, tentunya anak akan dapat meningkatkan pemahamannya tidak saja pada kompetensi pengetahuan tetapi juga dengan terbagunnya karakter dasar. Pengembangan kondisi berkarakter cerdas merupakan pokok yang paling utama dalam upaya pendidikan yang hendak menjadikan kehidupan manusia di jalan lurus dan maju. Pendidikan yang berorientasi karakter, inilah yang akan mengatasi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, dan sekaligus mengatasi berbagai kerancuan, penyimpangan, dan kecelakaan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa. Untuk itu dalam upaya pendidikan perlu diwujudkan proses pembelajaran yang materi pembelajarannya secara dominan berorientasi pada pengembangan kondisi berkarakter cerdas. Implikasi berkarakter cerdas diintegrasikan dalam substansi pembelajaran secara kental dan konsisten. Pelajaran *Budi Pekerti* secara tersendiri, terpisah dari mata pelajaran lainnya, tidak menjamin integrasi pembentukan karakter cerdas yang dimaksudkan.

Kata Kunci: Pendidikan Anaka dan karakter

PENADULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan demikian, Pemerintah diwajibkan untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak,

generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam siklus kehidupan manusia mulai lahir hingga akhir hayat (*long life education*). Secara konsep, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu proses *transfer of knowledge* (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) yang dilakukan oleh

guru kepada anak didiknya. Selain itu, pendidikan adalah alat untuk merubah cara berpikir kita dari cara berpikir tradisional ke cara berpikir ilmiah (modern).

Namun hingga kini, upaya pemerintah untuk menangani permasalahan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan dasar 12 tahun dirasakan masih belum tuntas. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap bergantinya rezim pemerintahan, utamanya dengan bergantinya menteri pendidikan, selalu diikuti dengan bergantinya kurikulum pendidikan. Dari sini tampak bahwa pemerintah masih belum menemukan bentuk pengelolaan pendidikan yang tepat bagi anak-anak kategori usia pendidikan dasar dan masih mencari-cari bentuk yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.

Hingga kini kualitas pendidikan dasar di Indonesia saat ini masih menempati urutan bawah untuk negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik (Unesco, 2009). Peran pemerintah sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan anak, utamanya kualitas pendidikan dasar sebagaimana amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" dan ayat (2) "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Tetapi yang masih umum diterapkan mengenai pendidikan karakter ini masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat jarang sekali. kurikulum pendidikan masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, tapi itu

masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak istem pendidikan yang ada saat ini.

Kehidupan yang lurus mengikuti kaidah-kaidah nilai dan norma tersebut terarah kepada kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat adalah kehidupan yang berkarakter. Dalam kenyataannya, kehidupan yang seharusnya lurus berkarakter itu sering kali diwarnai oleh suasana yang justru menimbulkan pertanyaan tentang implementasi perilaku yang *berkarakter*. Dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat sering terjadi keonaran dan kesenjangan yang berakibat fatal dalam hubungan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya; kekerasan dan kejahatan terjadi di mana-mana, dalam rumah tangga, di sekolah, di masyarakat; korupsi dianggap telah menjadi budaya; pelanggaran dan kenakalan remaja dan orang dewasa merajalela; penyontekan dalam ujian dianggap wajar dan bahkan perlu dilakukan; hukuman yang pada dasarnya adalah kekerasan dianggap sebagai alat pendidikan dan banyak dilakukan di dunia pendidikan; pertandingan olah raga yang semestinya mementingkan prestasi dan sportivitas diselewengkan menjadi mempertahankan prestise dan loyalitas sektoral-primordial, serta solidaritas sempit dan keras; dan lain-lain, yang semuanya itu tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan berkarakter sebagaimana dikehendaki.

PERAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter adalah sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat sehingga menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan Karakter bertujuan untuk menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warganegara

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, 2001), mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang

bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

Selain itu Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa "bodoh" karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah "memvonis" anak-anak yang tidak masuk "10 besar", sebagai anak yang kurang pandai. Sistem

seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah "dibunuh" rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia. Kami ingin mengutip kata-kata bijak dari pemikir besar dunia.

PEMBAHASAN

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai paket program pendidikan sebagai implemmentasi penggunaan anggaran pendidikan 20% dari APBN, utamanya di daerah-daerah tertinggal masih sangat minim dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Program-program yang dibuat oleh pemerintah seringkali hanya program tambal sulam (*incremental*) dan tidak berkelanjutan (*sustainable*).

Pemerintah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak Indonesia, utamanya mulai dari ketersediaan sarana dan prasarana minimal berupa gedung sekolah yang layak, hingga sampai pada ketersediaan berbagai fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Bagi sekolah-sekolah yang berada di perkotaan, sekolah yang rusak berat dan masih belum direhabilitasi sangat banyak ditemui, apalagi di daerah-daerah terpencil di Indonesia. Dengan

kata lain, sekolah-sekolah dipertakaan saja kondisinya masih demikian, apalagi di pelosok Indonesia.

Pemerintah harus menyadari bahwasannya anak-anak merupakan investasi masa depan sebuah bangsa. Merekalah yang kelak akan mengisi ruang-ruang proses berbangsa dan bernegara. Wajar saja ketika banyak orang menyerukan bahwa anak adalah bibit-bibit atau tunas yang harus diperhatikan dan dirawat dengan baik. Merekalah pewaris masa depan, tulang punggung dan harapan bangsa dan negara ada di pundak mereka. Namun, harapan itu ternyata masih membentur tembok yang sangat besar. Ternyata masih banyak di temukan anak-anak kurang mampu harus berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya. Sering dijumpai bahwa anak-anak Indonesia harus dipaksa mengemis demi menghidupi keluarga, melakukan tindak kriminal dan terlantar karena ketimpangan ekonomi. Tidak jarang pula anak-anak seringkali menghadapi bentuk-bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik. Padahal, anak-anak Indonesia harusnya berada di rumah, belajar dengan baik dan menikmati tugas-tugas bagi tumbuh kembang diri mereka. Disinilah peran pemerintah harus ditingkatkan dalam rangka peningkatan pendidikan anak-anak Indonesia.

Memperhatikan kenyataan yang terjadi itu, perilaku berkarakter agaknya tidak cukup diwakili dengan istilah *pintar* dan *sopan* atau *bermoral* saja. Dalam kehidupan sehari-hari banyak terdengar ungkapan tentang orang-orang yang dikategorikan *pintar* dan *sopan* atau *bermoral*, tetapi perilakunya menyalahi kaidah-kaidah karakter itu sendiri. Sering kali terdengar ungkapan : *pintar, tetapi beringas; pintar, tetapi kurang bijak; pintar, tetapi pecundang; pintar, tetapi korupsi; pintar, tetapi tidak demokratis; pintar, tetapi menganiaya; pintar, tetapi*

nyontek, dan lain-lain. Ungkapan miring senada sering juga terdengar, seperti : sopan, tetapi lamban; tertib, tetapi *bloon*; alim, tetapi kampungan; berbudi, tetapi sukar diajak diskusi; rendah hati, tetapi seperti katak di bawah tempurung; jujur, tetapi tidak rasional; bermoral, tetapi pikiran pendek.

Label karakter yang *sopan/bermoral* di atas perlu disertai oleh label dinamis yang setiap kali mengiringinya, yaitu terutama label *cerdas*. Kondisi berkarakter-cerdas akan lebih menjamin terpenuhinya tuntutan untuk berkehidupan harmonis, dinamis dan maju menuju kondisi sejahtera dan bahagia bagi semua pihak, peserta didik, anggota keluarga dan warga masyarakat luas, serta tuntutan pencerdasan kehidupan bangsa sebagaimana menjadi amanat Undang-Undang Dasar. Dengan karakter yang cerdas atau kecerdasan yang berkarakter itu manusia akan mampu memenuhi isyarat Tuhan agar manusia dapat menjangkau dan menguasai alam dan kehidupannya seluas dan sedalam mungkin, yaitu kehidupan di dunia dan bahkan kehidupan di akhirat.

KESIMPULAN

Masa depan pendidikan anak-anak usia pendidikan dasar di Indonesia berada di tangan pemerintah sebagai pemegang otoritas bernegara dan berbangsa. Di era globalisasi ini, investasi modal finansial juga harus disertai dengan investasi sumber daya manusia. Pembangunan karakter-cerdas itu dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah atau nilai-nilai karakter dan kecerdasan sebagai satu kesatuan dalam kadar yang tinggi dan konsisten. Proses pembelajaran sebagai wujud upaya pendidikan, yang diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang

dan jenis pendidikan, dikehendaki mengoptimalkan upaya pendidikan yang dimaksudkan itu.

Untuk mencapai kondisi karakter-cerdas yang dikehendaki itu dikemukakan kondisi praksis dan praktik pendidikan dalam bentuk *proses pembelajaran*. Arah dan komponen proses pembelajaran ini meliputi (1) pengertian dan dimensi belajar, (2) energi belajar dan pembelajaran, (3) pifar proses pembelajaran, (4) ideologi pembelajaran, dan (5) triguna hasil pembelajaran. Lebih jauh, arah dan komponen-komponen proses pembelajaran itu diimplementasikan untuk pendidikan karakter-cerdas pada berbagai jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam kaitan ini diulas juga implementasi nilai-nilai karakter-cerdas dalam kinerja kelembagaan. yang memperlakukan nilai-nilai karakter-cerdas itu dibawa dari dunia pendidikan/pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Darmaningtyas, 2004. Membongkar Ideologi Pendidikan; jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Resolusi Press.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Joyce, Bruce, 2009. Model of Teaching - edisi kedelapan, diterjemahkan oleh Achmad Fawaizd, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Amandemen Undang-Undang Dasar 1945.